

SYEKH PASEBAN: PENGANTAR DAN SUNTINGAN TEKS



YERRI SATRIA PUTRA

Syekh Paseban (w. 1817-1935) dilahirkan di Kampung Koto Panjang, Koto Tengah, Padang. Ia pertama kali belajar Islam tarekat kepada Syekh Habibullah. Selain kepada Syekh Habibullah, Syekh Paseban juga pernah belajar, kendati hanya sebentar, kepada Syekh Malalak Lima Puluh. Syekh Paseban tidak mendapatkan ijazah kekhalfahannya dari dua guru pertama tersebut, me-lain-kan dari guru berikutnya, yakni Angku Syekh Padang Ganting. Syekh Paseban merupakan seorang tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat, sehingga apapun yang dikatakannya selalu dituruti. Seperti peran beliau dalam menyelesaikan masalah penyebaran Surat Merah oleh PKI di Padang.

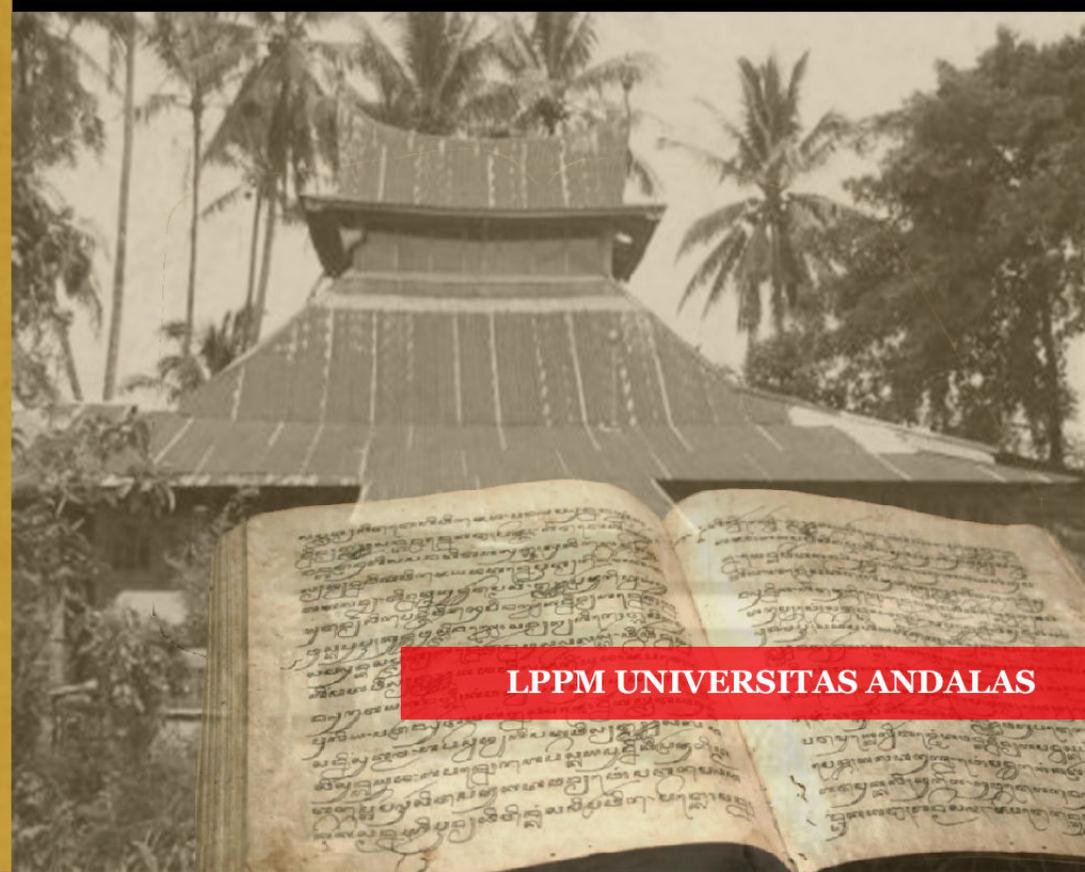
/...Maka pada suatu pagi sedang beliau Syekh Paseban sedang mengajar, datanglah serombongan tentara Belanda yang dikepalai oleh "Uyus" itulah nama pangkat Komandannya. Hampir tiba mereka dituturan surau, dikhabarkan orang kepada beliau bahwa tentara Belanda akan naik ke atas surau. Maka beliau lekas keluar. Tiba di muka jenjang Uyus akan menginjak anak jenjang "tunggu! Tunggu di situ!" Kata beliau. Uyus berdiri di muka jenjang. "Apa khabar?" Kata beliau. Menjawab Uyus "kedatangan kami minta bantuan pendeta, menolong mengamankan keadaan ini kalau tidak kami akan melakukan tindakan keras." Berkata Syekh Paseban "nanti malam saya urus." Malamnya pergilah beliau ke lapau. Di halaman Surau Gadang Koto Panjang sedang rami. Maka beliau berkata waktu itu "kalau kalian ingin Negeri aman, pulang-pulangkanlah surat merah itu kalau tidak lepas tanggung jawab aku. Tentara Belanda akan bertindak keras." Sudah berkata beliau kembali ke surau. Maka beresok harinya dipulang-pulangkan oranglah Surat Merah itu. Maka pemimpin Komunis sesudah itu banyak yang terbunuh dan tertangkap seperti si Pati dan si Lanjai.../

SYEKH PASEBAN: PENGANTAR DAN SUNTINGAN

YERRI SATRIA PUTRA

SYEKH PASEBAN

PENGANTAR DAN SUNTINGAN TEKS



LPPM UNIVERSITAS ANDALAS



Diterbitkan oleh:
LPPM UNIVERSITAS ANDALAS
Gedung Rektorat Lantai 2, Kampus UNAND
Limau Manis Kota Padang, Sumatera Barat
Telp. 0751-72645, lppm.unand@gmail.com
www.lppm.unand.ac.id

ISBN 978-623-92035-5-9



9 786239 203559

"Syekh Paseban"

[Pengantar dan Suntingan Teks]

YERRI SATRIA PUTRA

Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta

Pasal 1:

1. Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Pasal 9:
3. Penciptaan atau pemegang hak cipta sebagaimana dimaksud pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan ciptaan; b. penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsifan, dan pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 115

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

1. Setiap orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/ atau penggandaan barang hasil pelanggaran hak cipta dan/ atau hak terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

“Syekh Paseban”

[Pengantar dan Suntingan Teks]

YERRI SATRIA PUTRA

Syekh Paseban: Pengantar dan Suntingan Teks
Copyright (c) Yerri Satria Putra, 2019

Penulis: Yerri Satria Putra
Tata letak: Eleanor Rigby
Sampul: Ganto Sori

Cetakan pertama Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Padang: Penerbit
i-vi + 160 halaman; 16 x 24 cm
ISBN 978-623-92035-5-9



Diterbitkan oleh:
LPPM Universitas Andalas
Alamat LPPM-Universitas Andalas,
Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus UNAND Limau Manis
Kota Padang Sumatera Barat
website: www.lppm.unand.ac.id
Telp. 0751-72645,
surel: lppm.unand@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, kami diberikan kekuatan, kesehatan dan kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Ini adalah sebuah buku yang berisi informasi tentang riwayat hidup seorang ulama yang ada di Padang, Sumatera Barat. Di mana, di saat melakukan penelitian terhadap ulama tersebut, tidak ditemukan sumber lainnya yang juga meriwayatkan ataupun juga mencatat nama beliau.

Ulama itu adalah Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu. seorang ulama kharismatik dan disegani di masanya, serta murid dari beberapa ulama besar yang ada di Minangkabau.

Syekh Paseban (w. 1817-1935) dilahirkan di Kampung Koto Panjang, Koto Tengah, Padang. Ia pertama kali belajar Islam tarekat kepada Syekh Habibullah¹. Selain kepada Syekh

¹ Fathurahman (2003) menjelaskan bahwa Syekh Habibullah merupakan khalifah keenam dari Syeh Burhanuddin Ulakan. Berdasarkan data-data yang diperolehnya, sebutan "Habibullah" yang terdapat di akhir nama Syekh Sultan al-Kisai, adalah

Habibullah, Syekh Paseban juga pernah belajar, kendati hanya sebentar, kepada Syekh Malalak Lima Puluh. Syekh Paseban tidak mendapatkan ijazah kekhalfahannya dari dua guru pertama tersebut, melainkan dari guru berikutnya, yakni Angku Syekh Padang Ganting.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil sehingga buku ini dapat selesai dan terbit. Kepada Bapak M. Yusuf, M.Hum., seorang filolog senior di Indonesia, yang berperan sangat besar sehingga penelitian ini dapat selesai, beruntung rasanya kami dapat mengenal dan bekerja sama dengan beliau. Kepada Pramono, seorang filolog muda, yang memberikan kami naskah ini untuk diteliti. Kepada (Alm) Buya Idris, yang telah mengizinkan kami bekerja di Surau Paseban, serta memberikan keterangan seputar Tuanku Paseban. Kepada LPPM UNAND, yang telah menerbitkan buku ini.

Dan kepada rekan-rekan semuanya, yang namanya tidak mungkin disebutkan satu, persatu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

Akhirnya buku ini terbit, dan semoga dapat memperkaya khazanah kajian filologi di Indonesia.

Penulis

gelar atau nama keluarga. Itu berarti Syekh Habibullah yang menjadi guru Syekh Paseban ini adalah masih keturunan dari Syekh Sultan al-Kisai ibnu Habibullah Ulakan.

PENGANTAR PENERBIT

Pertama kali kami menerima naskah ini, kami merasa tertantang untuk menerbitkannya. Siapa yang mau memberikan garansi bahwa buku ini akan memberikan keuntungan bagi kami selaku penerbit? Tidak ada, tetapi kesadaran dan pengabdian kami terhadap kelangsung budaya suatu daerah melecut jiwa raga kami dan semangat kami untuk menerbitkan naskah ini.

Buku ini adalah sebuah kajian filologis, yang mengambil naskah kuno sebagai objek pembahasan. Naskah yang menjadi objek penelitiannya pun menarik, yakni naskah yang meriwayatkan sejarah hidup seorang ulama besar yang ada di Sumatera Barat. Di mana, tidak ada sumber lain, selain dari naskah ini yang menceritakan riwayat hidup beliau.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih karena mempercayakan kami menerbitkan naskah-naskah ini. Kami berharap, semoga buku ini dapat memperkaya pemikiran dan penelitian naskah di Sumatera Barat.

Penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| PENGANTAR PENERBIT | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Naskah SP dalam Kajian Lokal Islam di Indonesia | 1 |
| 2. Filologi | 11 |
| 3. Transliterasi | 13 |
| 4. Metode | 14 |
| BAB II TINJAUAN NASKAH | 16 |
| 1. Deskripsi SP | 16 |
| 2. Bahasa | 20 |
| 3. Ejaan | 23 |
| 4. Perbandingan Teks | 28 |
| 5. H. Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib: w. 1922-2006 | 36 |
| 6. Naskah di Surau Paseban: Sebuah Pembicaraan Singkat | 43 |
| 7. Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah | |

| | |
|--|-----|
| Taala Anhu: Riwayat Seorang Guru | 48 |
| BAB III TRANSLITERASI | 57 |
| 1. Pertanggungjawaban Transliterasi | 57 |
| Kelebihan Bismillah | 63 |
| Sepatah Kata Dari Penyusun | 68 |
| Riwayat Syekh Paseban | 70 |
| Pergi Menuntut Ilmu | 70 |
| Pindah ke Padang Ganting | 74 |
| Mengajar di Sungai Abang | 75 |
| Kembali ke Kampung | 77 |
| Syekh Paseban Masuk Tansi | 81 |
| Pemberontakan Komunis | 84 |
| Orang Koto Tangah Menjelang Beliau | 88 |
| Ziarah Bersama | 89 |
| Angku Kumango Menyamar Sebagai Pelajar | 91 |
| Peramalan Syekh Paseban | 93 |
| Suatu Perasaan | 102 |
| Guru yang Akan Membai'atkan Orang | 105 |
| Akhlak Orang Tasawuf | 109 |
| Bermaksud Naik Haji | 114 |
| Yang Akan Menjadi Khalifah | 122 |

| | |
|-----------------------|------------|
| Mengangkat Khalifah | 125 |
| Suatu Perhatian | 133 |
| Perasaan | 143 |
| Suatu Pandangan | 146 |
| BAB IV PENUTUP | 150 |
| DAFTAR BACAAN | 153 |

BAB I

PENDAHULUAN

1. Naskah SP dalam Kajian Lokal Islam di Indonesia

Dewasa ini, para ahli sejarah Islam Indonesia mulai menaruh perhatian yang besar akan keberadaan naskah-naskah kuno yang berbentuk manuskrip. Kehadiran manuskrip-manuskrip yang ternyata cukup variatif tersebut memberikan warna bagi kajian ke-Islam-an di Indonesia. Naskah sebagai sumber kajian menyimpan banyak informasi mengenai wacana Islam lokal di tanah air, termasuk di dalamnya sejarah sosial ke-Islam-an. Oleh sebab itu pula, posisi naskah sebagai sumber kajian tidak bisa diabaikan bagi usaha rekonstruksi sejarah sosial ke-Islam-an. Mengabaikan naskah dalam penulisan sejarah sosial bukan hanya keliru secara metodologis sejarah, tetapi juga dapat menghasilkan periwayatan sejarah yang tidak akurat dan menyesatkan (Azra, 2004).

Senada akan hal itu, Fathurahaman (2001) mengatakan bahwa wacana Islam lokal telah memberikan corak

bagi dunia Islam di Indonesia. Perseminan antara budaya Islam dengan budaya lokal, termasuk juga kehidupan sosial masyarakat, politik, dan alur keintelektual masyarakat setempat menumbuhkembangkan atau juga telah merubah arah alur budaya masyarakat setempat. Sayangnya, wacana-wacana Islam lokal tersebut cenderung tidak menjadi subjek perhatian oleh para peneliti-peneliti ke-Islam-an di Indonesia, yang lebih memfokuskan perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat global, kontenporer, atau yang telah mengalami reaktualisasi.

Di Sumatera Barat, dari hasil temuan terbaru Kelompok Kajian Putika, Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2004, terdapat lebih kurang 90% dari 200-an naskah Minangkabau yang masih berada di tangan masyarakat di Sumatera Barat saat ini, jumlah terbesarnya tersimpan di surau. Sebagian besar naskah-naskah di surau-surau tersebut adalah naskah-naskah Islam. Naskah-naskah tersebut merupakan salinan dan tulisan para syekh, ulama, buya, dan tuanku, mereka adalah para guru di surau, di mana para cendekia itu mengajarkan ilmu dan pahamnya kepada murid dan kaumnya. ini berarti bahwa di Minangkabau atau khususnya Sumatera Barat, institusi surau merupakan tempat penyimpanan manuskrip yang terbesar keempat di dunia¹. Salah satunya adalah naskah

¹ Hal ini dapat dilihat melalui katalogus-katalogus Ph. S van Ronkel (1908 A, 1908 B, 1909, 1913, 1912, 1946), katalogus Amir Sutarga dkk. (1972), serta katalogus yang diusahakan bersama oleh M.C. Ricklefs dan P Voorhoeve (1977), serta katalogus yang dikompilasi oleh E.P. Wierenga (1998)-dua katalogus yang tampaknya juga didasarkan kepada karya Ph. S van Ronkel-semakin membuktikan hal itu. Berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat manuskrip Melayu dan Minangkabau yang ada, Zuriati (2003:1) menghitung ada 371 manuskrip Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat. Sebagian

Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu (selanjutnya ditulis SP), yang menjadi objek kajian dalam buku ini.

Sebelum ditemukannya naskah SP, tidak banyak sumber yang bisa dijadikan acuan untuk membuktikan keberadaan Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu, hingga saat ini saya masih beranggapan bahwa ia seorang ulama besar Kota Padang yang sangat berpengaruh di abad ke-20, kecuali sebuah surau yang terletak di kampung Koto Panjang Ikua Koto, Kec. Koto Tengah-Tabing, Kota Padang yang oleh penduduk setempat dikenal dengan surau Paseban, serta beberapa manuskrip yang tersimpan di dalamnya, membuktikan keberadaan ulama tua yang kharismatik ini. Naskah SP mungkin merupakan satu-satunya naskah yang menceritakan secara utuh riwayat Syekh Paseban, yang banyak beredar dalam bentuk *hardcopy* dan dimiliki oleh banyak orang, terutama para murid dalam jaringan tarekat Syattariyyah.

Permasalahan yang muncul ketika kita membaca naskah SP adalah menyangkut isi atau teks SP itu sendiri, yang tak lain adalah ditulis dengan tulisan Arab Melayu dan berbahasa Arab, Melayu, dan Minangkabau. Sebagai naskah yang memiliki ciri-ciri klasik tentu tidak mudah bagi pembaca

besar diantaranya hingga pada saat ini berada di luar negeri dengan rincian: 261 manuskrip berada di negeri Belanda, 102 manuskrip di Inggris, 19 manuskrip di Jerman Barat, dan 1 manuskrip berada di Malaysia. Selebihnya, 78 manuskrip, berada di Indonesia, yaitu di Perpustakaan Nasional Jakarta. Di samping itu, dalam katalogus yang sedang disusun oleh Yusuf dkk. di Museum Adityawrman terdapat koleksi manuskrip sebanyak 60 buah.

awam untuk memahami isi dan kandungan teks SP. Untuk tujuan itulah buku ini dituliskan, yakni menjelaskan isi dan kandungan teks yang ada di dalam naskah SP. Usaha penjelasan itu dihadirkan dalam bentuk suntingan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan tulis, sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan.

Dari sumber-sumber yang ada, para ahli mencatat bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara sejarah perkembangan Islam dengan perjuangan rakyat melawan kolonialisme di kawasan Nusantara. Islam merupakan kekuatan baru dalam usaha menentang penjajahan. Islam menyebar ke sudut-sudut Nusantara dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, dan seiring dengan penyebaran itu, kesadaran akan bangsa yang terjajah, dan kebencian terhadap bangsa kolonial, yang tak lain oleh umat Islam di Nusantara “dicap” sebagai bangsa Yahudi, semakin lama semakin tinggi. Azra (dalam Ahmad, 2001) mengatakan bahwa Islam tidak hanya menyatukan masyarakat Indonesia dalam satu keagamaan, namun juga Islam telah mempererat basis ikatan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Bisa dikatakan, dengan Islam perjuangan rakyat Indonesia yang semula bercorak kedaerahan menjadi lebur dalam satu solidaritas persaudaraan “saudara seagama (Islam).”

Hubungan antara kaum muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya ber-

dagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Sedangkan penetrasi Islam selanjutnya, lebih dilakukan oleh para guru pengembara dan sufi yang sejak belakangan abad ke-12 datang ke Nusantara dengan jumlah semakin banyak. Pendapat yang menyebutkan bahwa hubungan Islam di Nusantara dengan Timur Tengah lebih bersifat politis ketimbang keagamaan adalah pendapat yang keliru, sebab, sejak abad ke-17, hubungan yang terjalin lebih bersifat keilmuan dan keagamaan, walau ada sebagian wilayah yang menjalin hubungan politis, namun itu tidak bisa dijadikan indikator (Azra, 2004).

Di Sumatra Barat, Islam masuk dan berkembang dengan faham dan ideologi yang beragam dan jangka waktu yang berbeda pula. Berbagai sumber menyebutkan bahwa Islam mula-mula masuk dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, atau Burhân Al-Dîn atau Tuanku Ulakan (w. 1056-1104/1646-1692), yang baru pulang dari Aceh. Di Aceh, Syekh Burhân Al-Dîn berguru dengan seorang sufi dari persia bernama Syekh Abd. Al Ra'ûf Al-Sinkili (w. 1024-1105/1615-1693). Oleh Syekh Burhân Al-Dîn inilah Islam yang mula-mula terkonsentrasi hanya di seputar wilayah rantau Pariaman, kemudian meluas dan akhirnya dipeluk oleh sebagian besar penduduk Minangkabau. Navis (1980), mencatat perkembangan Islam dari satu ideologi ke Ideologi lainnya, memakan waktu kurang lebih limapuluh tahun. Namun, apabila kita melihat sumber-sumber lainnya, jarak antara masa Syekh Burhân Al-Dîn dengan masuknya ideologi Nakhshabandiyah selama 127 tahun (Fathurahman, 2003). Periode ketegangan atau kedina-

mikaan Islam di Sumatera Barat memasuki fase puncak ketika tiga, yakni Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik (w. 1803 M) yang radikal datang dengan membawa ajaran Islam yang dipengaruhi gerakan Wahabi yang puritan.

Kedinamikaan dunia Islam di Sumatera Barat yang telah melewati rentetan panjang gerakan reformasi Islam terefleksikan juga di dalam teks SP. Naskah SP ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, atau yang akrab dengan panggilan Khatib Batang Kabuang atau Buya Khatib. Menurut keterangan Imam Maulana, sebagai salah seorang murid Syekh Paseban adalah penting menuliskan perjalanan hidup guru beliau tersebut. Secara kultur Islam Syattari, guru dan ajaran-ajarannya adalah tauladan yang harus terus dijaga kemurniannya. Salah satu cara untuk menjaga kemurniannya itu adalah dengan menuliskannya.

Syekh Paseban (w. 1817-1935) dilahirkan di Kampung Koto Panjang, Koto Tangah, Padang. Ia pertama kali belajar Islam tarekat kepada Syekh Habibullah². Selain kepada Syekh Habibullah, Syekh Paseban juga pernah belajar, kendati hanya sebentar, kepada Syekh Malalak Lima Puluh. Syekh Paseban tidak mendapatkan ijazah kekhalifahannya dari dua guru pertama tersebut, melainkan dari guru berikutnya, yakni Angku

2 Fathurahman (2003) menjelaskan bahwa Syekh Habibullah merupakan khalifah keenam dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Berdasarkan data-data yang diperolehnya, sebutan “Habibullah” yang terdapat di akhir nama Syekh Sultan al-Kisai, adalah gelar atau nama keluarga. Itu berarti Syekh Habibullah yang menjadi guru Syekh Paseban ini adalah masih keturunan dari Syekh Sultan al-Kisai ibnu Habibullah Ulakan.

Syekh Padang Ganting (lebih lengkapnya mengenai riwayat Syekh Paseban terdapat di Bab 2).

Syekh Paseban merupakan seorang tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat, sehingga apapun yang dikatakannya selalu dituruti. Seperti peran beliau dalam menyelesaikan masalah penyebaran Surat Merah oleh PKI di Padang.

/...Maka pada suatu pagi sedang beliau Syekh Paseban sedang mengajar, datanglah serombongan tentara Belanda yang dikepalai oleh "Uyus" itulah nama pangkat Komandannya. Hampir tiba mereka dituturan surau, dikhabarkan orang kepada beliau bahwa tentara Belanda akan naik ke atas surau. Maka beliau lekas keluar. Tiba di muka jenjang Uyus akan menginjak anak jenjang "tunggu! Tunggu di situ!" Kata beliau. Uyus berdiri di muka jenjang. "Apa khabar?" Kata beliau. Menjawab Uyus "kedatangan kami minta bantuan pendeta, menolong mengamankan keadaan ini kalau tidak kami akan melakukan tindakan keras." Berkata Syekh Paseban "nanti malam saya urus." Malamnya pergilah beliau ke lapau. Di halaman Surau Gadang Koto Panjang sedang rami. Maka beliau berkata waktu itu "kalau kalian ingin Negeri aman, pulang-pulangkanlah surat merah itu kalau tidak lepas tanggung jawab aku. Tentara Belanda akan bertindak keras." Sudah berkata beliau kembali ke surau. Maka beresok harinya dipulang-pulangkan oranglah Surat Merah itu. Maka pemimpin Komunis sesudah itu banyak yang terbunuh dan tertangkap seperti si Pati dan si Lanjai.../ (Amin. 2001:32).

Benturan-benturan ideologi ke-Islam-an yang terjadi di

Sumatera Barat, antara kaum tua dan kaum muda di masa itu, terefleksikan dalam teks SP. Perdebatan-perdebatan itu diceritakan pada saat Syekh Paseban menolak usulan Inyik Rasul (Haji Abdul Karim Amirullah, *prototipe* ulama kaum muda), untuk tidak lagi *mencaliak bulan* (rukyah) jika akan memulai dan mengakhiri ibadah puasa di bulan *Ramadhan*, tapi cukup dengan hanya melihat kalender (ilmu hisab).

/....Maka diundangnya Syekh Paseban ke kantornya menghadiri pertemuan itu. Dalam pertemuan itu, mula pertama memberi pengajian Inyik Rasul. Dalam pengajian itu akhirnya sampai ke soal puasa "Yang kita sayangkan di masa sekarang zaman telah maju tetapi sebahagian kita masih suka juga di zaman bodoh. Apa sebabnya? Kalau dahulu kita akan masuk puasa tilik dahulu bulan, kalau sudah tampak baru kita puasa. Melihat bulan itu ke tempat yang tinggi, ke atas bukit, itu pekerjaan berbahaya mendatangkan penyakit. Mana contohnya? Kita pergi ke atas bukit di situ tidak ada dangau tempat berteduh. Dalam kita menanti-nanti bulan, ada badai gadang dan hujan, kita dangau tidak ada, terpaksa basah kuyub tiba di rumah bangkit Kuro. Padahal sekarang telah ada almanak, telah tentu satu Ramadhan tidak mendaki bukit dan tidak berhujan-hujan dan tidak kedinginan. Tidaklah bodoh namanya itu yang mudah sudah ada kita pakai juga yang sukar lagi berbahaya."

Maka mengusul Syekh Paseban kata beliau "itu keterangan tuanku betul. Ya, masih bodoh juga sebahagian kami betul itu. Berbahaya pergi melihat bulan itu ke tempat yang tinggi ke atas bukit, tempat yang sunyi tidak ada dangau, kalau tiba badai dan hujan lebat ya bangkai din-

gin dibuatnya. Maka mendengar keterangan tuanku ingin pula hati kamu kepada yang mudah itu. Tetapi sebelum kami pindah kepada yang mudah itu kami ingin dahulu mendengar hadits Nabi Muhammad yang menyuruh memasuki puasa dengan melihat hisab.” Mendengar usul dari Syekh Paseban itu maka Inyik Rasul terdiam sebab tidak ada haditsnya yang menyuruh memasuki puasa dengan melihat hisab...³.

Ada beberapa hal yang akan diungkapkan secara tidak langsung di dalam buku ini, pertama, tentang riwayat hidup Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taalah Anhu, seorang ulama besar yang sangat berpengaruh yang pernah ada di Kota Padang di abad ke-20. Kedua, tentang posisi ulama dan kondisi sosial masyarakat Kota Padang di masa penjajahan kolonial Belanda. Ketiga, tentang wacana yang berkembang pada masyarakat tarekat Syattariyah terhadap perkembangan reformasi ke-Islam-an di kota Padang, terutama sekali di abad ke-20 di mana pemikiran kemerdekaan dan persatuan Islam didengungkan di berbagai negara Islam di seluruh dunia. Keempat, diharapkan nantinya kajian ini akan dapat melengkapi catatan-catatan sejarah bangsa yang sudah ada.

Sejauh ini, penelitian yang mengambil objek naskah SP belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, dalam operasional kerja di buku ini, peneliti akan merujuk pada sumber-sumber kajian yang menyangkut teori, metodologi dan sejarah.

Buku Hamka (1982) memberikan informasi dari gamba-

³ *Ibid*:26-27.

ran situasi politik dan perkembangan ke-Islam-an yang terjadi di Sumatera Barat. Buku H. Aqib Sumanto (1986), yang memberikan informasi mengenai politik penjajah Belanda dalam meredam pengaruh Islam di Indonesia terutama sekali paham Pan Islam yang terkenal sangat radikal. Azra (1994, dan edisi revisi 2004) memberikan informasi tentang seluk beluk perjalanan panjang faham-faham Islam yang berkembang di Arab dan akhirnya sampai di Indonesia.

M. Yusuf (1994) menjelaskan teknik transformasi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan. Senada dengan teknik tersebut, Umar Yunus dalam tulisannya *Alih Huruf Naskah dan Problematika Bahasa*, juga menjelaskan tentang teknik transformasi bahasa tersebut. Berdasarkan data dan kerangka teoritisnya penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan akan membutuhkan karya-karya lainnya yang membantu. Tulisan Amir (2001), memberikan informasi tentang fenomena tradisi penulisan dan penyalinan naskah yang masih terus dilakukan sampai saat ini.

Fathurahman (2003) melakukan telaah terhadap naskah-naskah tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dengan menggunakan pendekatan filologis dan sejarah sosial intelektual, dalam penelitian ini juga terdapat diinformasi mengenai kompleksitas perkembangan Tarekat Syattariah sejak zaman Syekh Burhanuddin Ulakan sampai kepada zaman Syekh Imam Maulana Abdul Manaf, termasuk informasi singkat mengenai Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Ta'ala 'Anhu. Naskah-naskah yang dijadikan sebagai sumber prim-

er penelitiannya tersebut berjumlah 10 judul. Dari kesepuluh naskah tersebut, tujuh di antaranya adalah naskah karangan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Naskah-naskah tersebut juga dibuat deskripsi naskahnya oleh Fathurahman.

Dari beberapa penelitian di atas, menggambarkan masih minimnya penelitian tentang wacana ke-Islam-an Minangkabau yang dilakukan dengan menggunakan naskah dan penulis naskah sebagai sumber penelitian. Dengan demikian, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan memberikan gambaran tentang tradisi intelektual ke-Islam-an Minangkabau dan wacana lokal ke-Islam-an di daerah ini.

2. Filologi

Dikeempatan ini dipergunakan kerangka teori filologi, terutama untuk mendeskripsikan naskah-naskah yang menjadi objek kajian. Hal ini dimaksudkan karena pada dasarnya secara lebih luas tujuan filolog adalah membuat teks terbaca dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas (Robson, 1994:33). Filologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah dan teks. Naskah artinya benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang, yang berisikan bahan tulisan tangan (*handschrift* atau *manuscript*). Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang dapat dibayangkan saja (Baried, 1985). Secara etimologi, filologi berasal dari kata Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata'. Kedua kata tersebut

membentuk arti “cinta kata, senang belajar, senang kepada tulisan-tulisan, senang kebudayaan, atau senang kesastraan.” Sebagai istilah filologi diartikan sebagai suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Filologi juga dikenal sebagai studi teks, yaitu studi yang dilakukan untuk mengungkapkan produk-produk budaya masa lampau yang terkandung di dalam teks. Pemikiran ini berlandaskan pada perkiraan tersimpannya informasi-informasi yang masa lampau di dalam suatu teks (*Ibid.* 10).

Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (1988) mengungkapkan bahwa filologi berperan pada upaya penemuan keaslian teks sebuah karya sastra. Filologi atau teks menurut Teeuw adalah suatu cabang teori yang memaparkan atau juga membandingkan teks satu dengan teks lainnya, yang nantinya akan ditemukan suatu bentuk teks yang mendekati aslinya. Kerusakan sebuah teks, lebih banyak disebabkan oleh keteledoran penyalin teks, terutama sekali jika teks tersebut dilisankan.

Umumnya, banyak pihak yang menganggap bahwa filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji naskah-naskah kuno, sedangkan kekunoan tersebut dipertimbangkan berdasarkan umur suatu naskah, mungkin antara lima puluh tahun ke atas. Namun, menurut Mulyadi (2001), dalam tulisannya berjudul “Kodikologi Melayu di Indonesia” yang diterbitkan di media *Lembar Sastra Edisi Khusus*, no. 21, kondisi pernaskahan di Nusantara tidak sama dengan kondisi pernas-

kahan di eropa. Di Indonesia tradisi pembuatan naskah kuno (dengan menggunakan alas naskah dari daun, kulit, dll, dan juga masih menggunakan tulisan lama) sampai saat ini masih dilakukan, seperti yang dilakukan oleh beberapa masyarakat di Bali, terutama sekali di daerah Boda Kling, Pidpid, Sidemen, dan Tenganan Pengringsingan, dan Sumatera (pembahasan ini berada di bab selanjutnya). Atas dasar itulah, pandangan terhadap filologi sebagai ilmu yang mengkaji naskah-naskah kuno sepertinya tidak pas untuk kajian naskah di Indonesia, karena di Indonesia, tradisi penulisan, penyalinan dan pembuatan naskah dengan bahan dasar tradisional sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakatnya.

3. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian tulisan dari tulisan naskah ke tulisan yang berlaku saat ini. Untuk naskah SP penggantian tulisan dilakukan dari tulisan Arab Melayu ke tulisan Latin. Sedangkan untuk ejaannya dipergunakan ejaan standar sesuai dengan ejaan yang berlaku saat ini (EYD). Standarisasi ejaan pada teknik transliterasi ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu agar teks dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Penafsiran suatu teks dalam usaha mentranliterasi sangat diperlukan, karena hal ini juga akan sangat membantu bagi kalangan yang lebih luas dapat lebih mengerti dan memahami isi teks tersebut (Baried, 185:63). Unsur interpretasi tersebut misalnya menguraikan dua huruf yang sulit dimengerti, maka diusahakan untuk membuat keputusan. Selain itu, juga dipergunakan huruf kapital untuk nama orang atau

tempat juga merupakan unsur interpretasi.

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan kata, ejaan dan punctuation. Kecenderungan teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda.

Namun demikian, (Lubis, 2001:8) mengingatkan bahwa setiap usaha transliterasi hendaknya seorang editor berpedoman kepada pedoman umum yang ada, agar tidak terjebak pada gramatika yang berbeda. Oleh karena itu, dalam usaha transliterasi ini, peneliti berpedoman kepada pedoman umum ketatabahasa Keputusan Mendikbud RI No. 0543a Th. 1987 Tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), dan Keputusan Menteri Agama dan Menteri P&K RI. No. 158/1987 dan No. 543b/U/1987.

4. Metode

Metode yang dipakai dalam kerangka kerja sebuah penelitian untuk buku ini kepustakaan dan lapangan. Kepustakaan untuk memperoleh informasi, data tentang fenomena yang terkandung dalam teks SP. Lapangan terutama diarahkan kepada penulis naskah SP yakni Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, serta anak dan cucu-cucu para khalifah Syekh Paseban yang sampai saat ini masih berdomisili di Padang. Di samping itu, wawancara juga diarahkan ke

tempat-tempat pengajian yang pernah disinggahi oleh Syekh Paseban sewaktu ia berusaha menguasai dan memahami ajaran Islam, terutama Surau Padang Ganting di Batusangkar dan Malalak Limapuluh Koto.

Terhadap naskah SP, akan digunakan metode landasan. Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lainnya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah itu dapat dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga sebagai metode induk atau metode *legger* (landasan). Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya metode atas dasar bacaan mayoritas. Pada metode landasan ini pun varian-variannya yang terdapat dalam naskah-naskah seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu perabot pembanding yang menyertai penyalinan suatu naskah (Baried, 1994:67).

Untuk melakukan kontekstualisasi atas naskah-naskah dan kaitannya dengan penyalinnya itulah, pendekatan kedua, yakni sejarah sosial-intelektual, menjadi penting. Sejarah sosial intelektual dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai kajian atau analisis terhadap faktor-faktor sosial intelektual yang mempengaruhi terjadinya peristiwa sejarah itu sendiri (Azra, 2002:4).

BAB IV

PENUTUP

Dari pembicaraan dalam bab-bab sebelumnya, maka yang dapat disimpulkan adalah,

Pertama, menyangkut masalah kajian Islam Lokal di Sumatera Barat, yang mengambil naskah kuno sebagai objek kajiannya, hingga saat ini masih minim dilakukan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan ketersediaan naskah kuno tersebut di Sumatera Barat, yang memang sangat banyak.

Kedua, tentang Syekh Paseban, merupakan ulama terakhir dari generasi tua Syattariyah yang menjalani kaidah-kaidah atau amalan-amalan Islam dalam ajaran Tarekat Syattari. Setelah Syekh Paseban, banyak para ulama yang tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam tarekat secara sempurna.

Ketiga, tentang naskah SP, merupakan naskah baru, yang kaya akan informasi masa lampau yang sayang apabila tidak diperhartikan. Untuk itu, sudah sepantasnyalah kajian dalam

ilmu filologi mempertimbangkan fenomena ini.

Keempat, tentang keberadaan naskah-naskah kuno yang di simpan di surau-surau di Sumatera Barat, bahwa sebagian besar naskah-naskah itu dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu segera diambil sebuah tindakan yang preventif dan bijaksana dari seluruh pihak yang terkait. Pemerintah dalam hal ini harus lebih tanggap dalam usaha pelestarian benda-benda cagar budaya yang ada di Sumatera Barat, termasuk naskah-naskah dan surau-surau tua.

Kelima, tentang bahasa yang dipergunakan dalam teks SP, bahwa bahasa yang dipergunakan ada tiga, yakni Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarannya, bahasa Minangkabau sebagai tutur dalam teks, dan bahasa Arab, dipergunakan sebagai media penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Keenam, di bagian ejaan, pengarang kurang cermat menggunakan tanda diakritis, tidak konsisten menggunakan tanda penunjuk bunyi dan beberapa kata dipengaruhi oleh BMk.

Ketujuh, sesuai dengan perbandingan yang telah dilakukan, maka teks SP dirasa paling lengkap dibandingkan teks SPx, setidaknya terdapat 10 pasal baru yang ada di dalam teks SP.

Selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pula kajian terhadap naskah SP. Saya menyadari bahwa masih banyak hal yang belum tersentuh dalam kajian ini, terutama sekali men-

yagkut faham-faham keagamaan, dan hukum-hukumnya dalam Islam, yang jauh dari pengetahuan saya. Namun, setidaknya, buku ini telah memberikan pandangan awal, untuk memudahkan kita melanjutkan penelitian yang mengambil objek serupa di kemudian hari. Oleh karena itu, atas segala kerendahan hati, saya maaf atas segala kesalahan yang ada dalam buku ini, dan mohon saran serta pendapat dari para pembaca buku ini, guna proses penyempurnaannya.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat, dan memperkaya khasanah kajian naskah di Indonesia.

Wabillahi taufik walhidayah, amin ya rabbal 'alamin...

DAFTAR BACAAN

- Amin, H. Imam Maulana Abdul Manaf. 2001. *Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu*. Manuskrip: Padang.
- Amir, Adriyetti. 2001. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Asshalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi*. Padang: Puitika FSUA.
- Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2002. “Skriptorium Minangkabau” (makalah). Padang: Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara VI-Universitas Andalas.
- Ali, K. Prof. 2003. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Jakarta: PT. RajawaliGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2001. “Antara Kesetiaan dan Perbenturan: Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia dan Malaysia,” dalam KamaruzzamanBustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Pers.
- _____. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2004. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.

- _____. 2004. "Naskah dan Rekontruksi Sejarah Sosial Intelektual Nusantara". *Makalah*. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII dan Munas Manassa III, di Wisma UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004.
- Baried, Baroroh. dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. DR. 1992. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fathurahman, Oman. 2001. "Naskah dan Rekonstruksi Islam Lokal: Telaah Atas Kitab Ithaf Al Zaki bi Sharh Al-Tuhfah Al-Mursalaha Ruh Al-Nabi" (makalah). Padang: Simposium Manassa V.
- _____. 2003. "Tarekat Syatariyah Di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat." (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamka. Prof. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: UMMINDA.
- _____. 1950. *Sejarah Islam di Sumatra*. Medan: Pustaka Nasional.
- Lubis, Nabila. Prof. DR. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Luxembur, Jan Van. Mieke Bal. Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra* (Terj. Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermasa.
- Mulyadi. 2001. "Kodikologi Melayu di Indonesia". Lembar Sastra Edisi Khusus, no. 21: FSUI.

- Navis, A.A. 1980. "Alur Kebudayaan dalam Tingkah Laku Gerakan Politik di Minangkabau". Makalah.: Seminar Internasional Kebudayaan, Kesusastraan dan Kemasyarakatan Minangkabau: Bukittinggi.
- Nurgiyantoro. Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramono. 2005. "Tradisi Intelektual Ke-Islam-an Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks terhadap Naskah-Naskah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib". Makalah. Seminar Hasil Penelitian Filologi, Wisma Ciloto, Jawa Barat, 24-26 Januari 2005.
- _____. 2006. "Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". *Hasil Penelitian*. Padang : Fakultas Sastra Unand
- Putra, Yerri S. 2006. "Surau Paseban: Pustaka Tua yang Terabaikan" Padang: Harian Umum Singgalang, edisi 24 September.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL dan Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- St. Majolelo, Yunus. 1983. *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Mutiara.
- Suminto, H.Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadi. 2001. "Yang Pergi Dengan Dendam dan Kembali Dengan Cerita: Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah dan Isi Syair Mekkah dan Madinah" (makalah). Padang: Simposium Manassa V.
- _____. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19*. Padang: Yayasan Citra Bu-

daya.

- Teuw, A. Prof. DR. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Umar, Drs. H.A. Mu'in, dkk. Editor. 1985. *Pemikiran Sejarah Islam di Indonesia Dalam Sorotan*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Yatim, Badri, DR. M.A. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, M. 1994. "Transliterasi dan Persoalan Edisi Hikayat Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindur Mata)" (Tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
-
- _____.dkk. 2004. "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand.